
REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM DILAN 1991 (Mode Semiotika Roland Barthes)

Astari Defania
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email : devaaniaa@gmail.com

Shinta Kristanty
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email : shinta4u2@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the representation of social criticism in Dilan 1991 movie. The theory used in this research is the theory of semiotics Roland Barthes. Concepts related to this research include mass communication, film, representation and female. The paradigm of this research is critical, the approach of this study is qualitative with the research method semiotics of Roland Barthes. The unit of analysis in this study was the 1991 film Dilan by observing images and dialogs which included elements of female representation. The results obtained are the Dilan 1991 movie representing female, shown through scenes in the Dilan 1991 movie. This representation of female is found starting from the female who always looks weak, then she has always been a victim of abuse, as well as the female also not in spite of the nature of the conceited.

Keywords : Movie, Representation, Female, Semiotic.

PENDAHULUAN

Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Representasi menunjuk baik pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan di rekam pada pita seluloid, pita video, pringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukan atau di tayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Perempuan menurut pandangan didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi menjadi faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan berdasarkan fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap

yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Mengadaptasi penuh dari novel *Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq, cerita film ini ketika Dilan dan Milea menjadi pasangan kekasih. Pada awal pacaran, Milea banyak mengalami hal indah bersama Dilan, kisah cinta mereka sewaktu SMA mereka lalui dengan hal-hal romantis. Namun satu hal yang selalu membuat Milea cemas yaitu bergabungnya Dilan dengan geng motor dan Dilan menjabat sebagai Panglima Tempur. Hubungan hangat keduanya kembali terusik oleh keterlibatan Dilan dalam geng motor. Perkelahian berlanjut, hingga seorang kawan Dilan menjadi korban. Kegiatannya di geng motor membuat Dilan terancam dikeluarkan dari sekolah. Sempat dipenjara beberapa hari sehingga membuat Dilan diusir ayahnya dari rumah.

Peneliti tertarik mengangkat film Dilan 1991 karena dibalik kisah cinta Dilan dan Milea, terlihat perempuan merupakan makhluk yang lemah yang selalu dianggap remeh sehingga menjadi diskriminasi oleh laki-laki. Peneliti melihat visual-visual yang

dihadirkan dalam film *Dilan 1991* dapat dijadikan cerminan terhadap masyarakat, karena ini merupakan sebuah film *romance* namun lebih mengacu kepada bagaimana perempuan diperlakukan oleh laki-laki dengan latar era tahun 90-an.

Peneliti mengkaji penelitian ini mengenai representasi perempuan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes mengenai hubungan antara Denotasi, Konotasi, serta Mitos. Analisa ini digunakan agar dapat melihat bagaimana sebenarnya proses penandaan yang ada pada film tersebut. Film ini terdapat tanda atau adegan yang tersaji sangat menarik, sehingga film *Dilan 1991* pantas dijadikan sebagai objek penelitian yang mampu merepresentasikan perempuan dengan era tahun 90-an

Peneliti tertarik mengambil penelitian ini dengan judul **“Representasi Perempuan Pada Film *Dilan 1991*”**. Dengan judul ini peneliti berharap dapat menemukan berbagai representasi perempuan yang terdapat dalam film *Dilan 1991* lalu mengambil pesan moral yang dalam film ini.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. “Paradigma kritis memusatkan perhatian pada pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik suatu kenyataan yang tampak untuk dilakukan kritik dan perubahan atas struktur sosial”, (Badara, 2012: 64). Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma kritis untuk menggali aspek-aspek mengenai perempuan. Paradigma kritis akan membantu peneliti untuk melihat dan kemudian menguak makna yang tersembunyi dalam film *Dilan 1991* dari tanda-tanda yang dimunculkan pada film ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tema yang diangkat yaitu membahas mengenai makna tentang perempuan dalam film ini. Sehingga titik fokus dalam penelitian adalah penanda dan petanda apa yang menunjukkan representasi perempuan dalam film *Dilan 1991*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdapat denotatif sebagai

sistem tanda pada tataran pertama, konotatif sebagai sistem tanda tataran kedua dan mitos atau ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode atau masa-masa tertentu. Dalam mitos atau ideologi sendiri terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu penanda (signifier), petanda dan tanda (Barthes, 2010: 300).

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Dilan 1991*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam film *Dilan 1991*. Melihat bagaimana representasi perempuan pada film ini melalui adegan-adegan yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi berupa *soft copy* film *Dilan 1991* yang telah di download di internet. Observasi dilakukan dengan pengamatan pada adegan-adegan dalam film *Dilan 1991*, observasi yang dilakukan yaitu non partisipan artinya peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan proses pembuatan film, melainkan dengan cara menontonnya secara berkali-kali.

Teknik analisis data penelitian ini melalui empat tahap dengan menonton film *Dilan 1991*, mengklasifikasi tanda, menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes mengenai representasi perempuan, lalu menemukan representasi perempuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan menarik kesimpulan.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Rumah, Kampus, dan perpustakaan Universitas Budi Luhur. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dari bulan awal September hingga Desember 2019.

Validitas data penelitian ini menggunakan jenis triangulasi waktu, karena peneliti menggunakan teknik Observasi maka peneliti membutuhkan waktu secara berulang-ulang untuk mengobservasi serta mengamati penelitian sehingga menemukan hasil penelitian yang sesuai.

HASIL PENELITIAN

Film *Dilan 1991* merupakan film *romance* yang tayang pada tanggal 24 februari 2019. Menceritakan tentang kisah percintaan

remaja Dilan dan Milea saat masa SMA, selain itu film ini juga berlatar belakang remaja pada era tahun 90-an dengan suasana kota Bandung. Adegan dalam film pun benar-benar disesuaikan dengan keadaan saat itu, seperti telepon umum, kendaraan mobil, motor serta gaya berpakaian pada era 90-an. Film ini berusaha memvisualisasikan kisah dari novel, meski ada beberapa adegan yang dipotong namun tak berpengaruh besar. Bahkan dialog yang digunakan persis mengikuti bukunya.

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam film Dilan 1991, maka peneliti menemukan gambar atau potongan-potongan adegan dan dialog berdasarkan durasi film tersebut yang menunjukkan adanya representasi perempuan. Beberapa potongan adegan dan dialog pada film tersebut yang menjadi tanda pada perempuan dengan era tahun 90-an.

Gambar 4.6
Yugo mencoba mencium Milea di bioskop



Tabel 4.4
Analisis Semiotika Roland Barthes

Shot	Dialog/suara/teks
<i>Medium Long Shot.</i>	<i>Backsound.</i>
Penanda	Pertanda
Gambar Yugo mencoba mencium Milea saat sedang menonton film di bioskop.	Suasana gelapnya bioskop membuat semua penonton terfokus menonton film yang sedang di putar. Yugo hilang kendali dan mencoba mencium Milea begitu saja, lalu Milea memberontak dan meninggalkan Yugo karena tidak terima atas perlakuannya kepada Milea.
Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes	
Penanda	Pertanda
Yugo mencoba mencium Milea di bioskop.	Yugo yang merupakan sepupu jauh Milea dari Luar Negeri, dalam adegan ini Yugo mencoba mencium Milea saat sedang menonton di Bioskop. Tak seharusnya Yugo mencium Milea begitu saja, budaya barat memang sangat berbeda dengan budaya di Indonesia. Hal ini bagi pria yang terbiasa hidup kebaratan menganggap sebuah ciuman,

	peukan itu hal yang biasa. Namun tidak semua perempuan mau diperlakukan seperti itu sama saja itu seperti melecehkan seorang perempuan, ditambah dengan era tahun 90-an budaya Indonesia masih sangat menjaga baik tata krama dan sikap kepada seseorang.
--	---

Gambar 4.8
Seorang guru menatap Milea dengan tatapan tidak sopan



Tabel 4.6
Analisis Semiotika Roland Barthes

Shot	Dialog/suara/teks
<i>Close Up.</i>	Rani: "Guru itu ngeliatin kamu terus". Milea: (Memandang ke arah Pak Dedi). Wati: "Itu namanya Pak Dedi" (Berbisik ke Milea).
Penanda	Pertanda
Pak Dedi (seorang guru Bahasa Indonesia) yang sedang memandangi Milea dengan tatapan yang tidak pantas sambil memainkan pulpen ke mulutnya.	Pak Dedi saat sedang menjadi juri lomba puisi, namun tidak fokus memperhatikan murid yang sedang membawakan puisi, ia hanya terfokus memperhatikan Milea yang sedang duduk di seberangnya. Dalam tatapannya ia nampak tertarik kepada Milea, yaitu muridnya sendiri.
Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes	
Penanda	Pertanda
Seorang guru menatap Milea dengan tatapan tidak sopan.	Saat lomba puisi berlangsung, Pak Dedi bukan memperhatikan kontestan namun malah memperhatikan Milea dengan tatapan tak pantas yang menunjukkan ketertarikannya terhadap Milea. Di sini sangat terlihat Milea seorang perempuan yang menjadi objek para laki-laki hingga sampai guru sekolah juga tertarik padanya. Namun tatapan Pak Dedi saat itu terlihat seperti tatapan menggoda, hingga membuat risih Milea.

PEMBAHASAN

Film Dilan 1991 ternyata tak hanya sekedar film yang ditujukan untuk menceritakan kisah percintaan anak sekolah saja, melainkan memiliki berbagai makna yang terkandung dalam film ini. Jika ditelaah lebih dalam, ternyata ada Representasi Perempuan yang terdapat dalam adegan film Dilan 1991.

Perempuan dalam penelitian ini dibahas karena adanya perbedaan *gender* baik biologis maupun psikologis dengan laki-laki. Perempuan dalam film Dilan 1991 yang berlatar era tahun 90-an hampir tidak jauh beda dengan keadaan perempuan saat ini. Keyakinan bahwa secara kodrat perempuan itu lemah lembut dan posisinya berada di bawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena sehingga membuat perempuan seperti tak berdaya.

Terlihat pada **Gambar 4.3** dengan pengambilan gambar *Medium Close Up* sehingga mempertegas wajah Kang Adi yang Nampak meminjamkan Novel kepada Milea. Saat sedang keadaan mengajar, Kang Adi mencoba meminjamkan novel romantis yang sama sekali tak ada kaitannya dengan pelajaran serta Milea juga tidak meminta untuk dipinjamkan novel. Dalam adegan ini Milea yang seorang perempuan dengan paras cantik tak lepas dari laki-laki yang ingin mendekatinya. Representasi perempuan di sini seperti tidak dihargai, karena Milea yang seorang murid seharusnya dibimbing dalam belajar oleh guru privatnya.

Pada **Gambar 4.4** representasi perempuan dalam bentuk didikan Ibu Dilan yang merestui hubungan pacaran anaknya. Ibu Dilan berbicara dengan Milea di telepon, dengan penempatan kamera *medium shot* menampilkan gambar yang memberikan detail ekspresi pada manusia biasanya saat seseorang sedang berbicara, dan terlihat raut wajah bunda Dilan senang dan setuju setelah mengetahui Dilan dan Milea berpacaran. Izin berpacaran pada era 90-an sudah diberikan

oleh orang tua dengan bebas, jika dilihat dari latar tahun 90-an orang tua pada saat itu biasanya masih melarang keras anaknya berpacaran diusia sekolah. Perempuan disini direpresentasikan oleh seorang Ibu pada tahun 90-an yang sudah mulai *open minded* memberikan izin anaknya berpacaran tanpa khawatir terjadinya seks bebas atau mengganggu sekolah anaknya. Terlihat Ibu Dilan sudah mulai berfikir modern dari masanya namun tetap memantau anaknya dengan cara menjadikan anaknya seperti teman sehingga anak tidak canggung dalam menyampaikan apapun kepada ibunya.

Gambar 4.5 Guru les privat Milea yang menawari Milea jalan-jalan saat jadwal mengajarnya. Dengan pengambilan gambar *Medium Close Up* sehingga mampu menangkap ekspresi wajah lebih jelas, terlihat jelas wajah Kang Adi antusias mengajak jalan-jalan Milea namun Milea Nampak tidak suka dengan tawaran itu. Perempuan disini direpresentasikan selalu dianggap mudah dirayu dan dibujuk, padahal tidak semua perempuan seperti itu. Milea disini sebagai seorang perempuan berparas cantik yang selalu didekati oleh banyak pria. Laki-laki tidak memandang perempuan itu muridnya, lebih tau atau muda, jika laki-laki sudah menginginkan perempuan, segala hal dan cara akan dilakukan untuk mendapatkannya. Terlihat Kang Adi tidak memandang Milea sebagai muridnya ia menganggap Milea teman yang akan diajak kencan sehingga tidak ada batasan profesionalitas antara guru privat dan muridnya.

Selanjutnya pada **Gambar 4.6** saat Yugo mengajak Milea menonton film di bioskop dengan pengambilan gambar *Medium Long Shot* sehingga dapat terlihat keadaan penonton bioskop sedang hening fokus menonton film. Dipertengahan film sedang diputar tiba-tiba Yugo mencoba mencium Milea yang membuat Milea marah tak terima lalu pergi meninggalkan Yugo. Dalam budaya barat karena Yugo tinggal di luar negeri, Yugo terbiasa dengan mencium perempuan itu

sebuah hal yang wajar, berbeda dengan Milea yang tinggal di Indonesia menganggap itu sebuah tindakan yang lancang tidak sopan. Di era tahun 90-an hal itu masih tabu oleh masyarakat banyak masyarakat yang masih menganggap mencium, berpelukan dengan lelaki itu hal yang tidak sopan. Lalu terlihat Milea tidak menyukai tindakan itu, karena era 90-an perempuan masih menjaga baik harga dirinya agar tidak mudah disentuh lelaki. Berbeda dengan zaman sekarang budaya barat sudah menjadi gaya hidup oleh sebagian remaja milenial, sehingga berpelukan dan berciuman dengan lelaki sebagai hal yang wajar.

Selanjutnya pada **Gambar 4.7** saat Ibu Anhar datang ke sekolah untuk menemui Ibu Milea agar kasus anaknya Anhar menampar Milea dapat diselesaikan instan dan Anhar tidak dikeluarkan dari sekolah. Namun yang ditemuinya bukan Ibu Milea melainkan Ibunya Dilan yang mengaku menjadi Ibu Milea. Dalam adegan tersebut ibunya Anhar membujuk Milea untuk bilang kepada kepala sekolah jika Anhar tidak bersalah dengan pengambilan gambar *Close Up* sehingga menampilkan ekspresi jelas Ibunya Anhar yang terlihat sombong. Namun Ibunya Dilan menolak tegas jika sudah salah maka tetap bersalah. Tak terima ibu Anhar mencoba mengancam akan membawa kasus ini ke Polisi karena mengaku banyak dari pihak keluarganya merupakan seorang Polisi. Perempuan disini direpresentasikan oleh Ibunya Anhar yang selalu menyelesaikan masalah dengan instan. Lalu sombong membawa jabatan keluarga seperti Polisi atau Aparat Berwajib lainnya sehingga menjadi alat kekuatan mereka agar disegani dan ditakuti. Ibu dalam adegan ini dari era tahun 90-an hingga kini selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, yang selalu berlindung dibalik jabatan suami atau saudaranya, karena berfikir suatu jabatan akan mempengaruhi masalah seseorang. Pada dasarnya jika sudah bersalah maka akan tetap bersalah tanpa memandang jabatan seseorang.

Gambar 4.8 perempuan direpresentasikan pada adegan ketika seorang guru bernama Pak Dedi dengan pengambilan gambar *Close Up* yang menunjukkan raut wajah Pak Dedi tertarik dengan muridnya

sendiri yaitu Milea. Dalam adegan tersebut, Pak Dedi terlihat menatap ke arah Milea dengan tatapan yang tidak sopan. Milea seorang perempuan yang selalu menjadi sorotan laki-laki karena parasnya, hingga gurunya tertarik kepadanya. Perempuan selalu tak lepas dari pandangan laki-laki, dan pandangan yang diberikan laki-laki terkadang secara tidak langsung menjadi pelecehan non verbal bagi perempuan. Pandangan laki-laki bisa menunjukkan berbagai maksud, dari pandangan hanya sekedar melihat, hingga pandangan tidak sopan sehingga perempuan selalu menjadi objek imajinasi laki-laki.

Selain itu perempuan direpresentasikan pada **Gambar 4.9** terlihat Pak Dedi yang memulai usahanya mendekati Milea dengan mengajak bicarannya. Saat Milea sedang membersihkan kelas, Pak Dedi menghampiri lalu memperkenalkan dirinya kepada Milea dan dengan spontan ia menyebut Milea "Seksi" yang hampir membuat Milea kesal. Dengan pengambilan gambar *Medium Close Up* sehingga mempertegas ekspresi Pak Dedi saat berbicara pada Milea. Karena merasa tidak enak kepada Milea, Pak Dedi segera memperbaiki kata-katanya itu. Sejak dahulu, perempuan selalu tak terlepas dari pelecehan secara verbal baik dari gurauan atau sengaja mengucap kata-kata yang dianggap melecehkan perempuan. Kerap kali perempuan dianggap rendah daripada laki-laki, sehingga sering terjadi pelecehan. Berbeda dengan zaman milenial ini, kata-kata seperti merendahkan perempuan dianggap biasa oleh sebagian perempuan, karena perbedaannya zaman yang semakin modern dan bahasa-bahasa baru yang ada di dalam masyarakat.

Selanjutnya pada **Gambar 4.10** dengan pengambilan gambar *Medium Shot* memperlihatkan objek secara jelas. Usaha Pak Dedi yang selalu mencoba mendekati Milea hingga memberikan surat berisi puisi romantis kepada Milea. Namun puisinya diberikan hanya kepada Milea saja bukan ke semua muridnya, Dalam adegan ini perempuan dianggap remeh karena Milea tidak tegas dengan sikap Pak Dedi kepadanya. Laki-laki selalu menganggap dirinya bisa mendapatkan apa yang ia mau dengan melakukan berbagai

cara, tidak memandang perempuan itu adalah muridnya.

Dapat dipahami bahwa film merupakan sarana media massa yang mampu memberikan nilai hiburan dalam masyarakat. Film bukan hanya bersifat menghibur saja melainkan dapat mendidik melalui makna yang dihasilkan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2014: 27).

Dalam penelitian ini film *Dilan 1991* mempresentasikan perempuan dibalik pengemasan pesan melalui film bergenre romantisme. Representasi perempuan ditemukan melalui kode-kode Roland Barthes diantaranya tanda kontasi, denotasi, mitos. Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan, Barthes juga melihat aspek lain yang disebut dengan "mitos". Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi pesan (Barthes, 2010: XIII). Dari simbol-simbol tersebut diketahui memiliki makna sebenarnya yang menggambarkan kisah percintaan remaja, keluarga, serta pergaulan remaja yang dapat diambil bukan hanya sebagai film percintaan saja namun mengandung makna perempuan yang dapat dipetik oleh masyarakat.

Begitupun dalam penelitian ini representasi yang peneliti pahami mengenai perempuan yang ada dalam film *Dilan 1991* hampir mirip dalam kehidupan nyata sehari-hari bukan hanya di film saja. Terdapat tanda-tanda yang dimunculkan dalam beberapa adegan film ini melalui peran tokoh, bahasa verbal dan non verbal, lalu bahasa tubuh serta mimik wajah dan ekspresi. Jadi representasi itu merupakan pemaknaan yang dapat dimunculkan dalam sistem tanda seperti itu, tentu saja sesuai dengan teori Barthes yang dikenal dengan denotasi, konotasi dan mitos.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film merupakan sebuah media dari komunikasi massa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Dilan 1991* merupakan film drama remaja yang bergenre romantis dengan balutan cerita sehari-hari tentang kisah remaja, dan juga menarik untuk disaksikan oleh semua latar belakang.

Melalui analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap perempuan pada film *Dilan 1991* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berupa rangkaian 9 adegan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu :

1. Film *Dilan 1991* merepresentasikan perempuan. Hal itu terkait dengan sikap-sikap yang ditunjukkan melalui adegan-adegan yang ada pada film *Dilan 1991*. Representasi Perempuan ini ditemukan pada adegan sikap guru privat terhadapnya yang terus mencari perhatiannya, lalu pelecehan secara verbal dan non verbal yang dilakukan oleh gurunya disekolah. Selain itu juga representasi perempuan dilihat dari cara mendidik seorang ibu yang sudah berfikir modern dari zamannya serta ada pula kesombongan ibu yang menggunakan jabatan keluarganya sebagai kekuatan dalam mengancam seseorang. Sehingga *point* yang ditemukan mengenai Representasi Perempuan pada film *Dilan 1991* yaitu perempuan selalu terlihat lemah, perempuan selalu menjadi korban pelecehan, dan perempuan tidak terlepas dari sifat sombong.
2. Film ini bukan hanya alat komunikasi massa yang berguna untuk menyampaikan pesan saja tapi film ini juga dapat mengambil makna-makna yang mempunyai unsur mengkritisi sebuah sikap seseorang dan mengkritisi budaya. Film juga dapat berisi representasi, yaitu konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film (Zaman, 1993: 83). Dalam film *Dilan 1991* representasi perempuan dapat dilihat dari peran tokoh melalui dialog, *gesture* (bahasa tubuh), serta ekspresi wajah.

SARAN

Peneliti memberi saran yang dianggap penting untuk disampaikan terkait kajian penelitian ini, yaitu :

SARAN TEORITIS

Adanya penelitian mengenai Representasi Perempuan pada Film *Dilan 1991* ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti berharap dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa Universitas Budi Luhur sehingga penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

SARAN PRAKTIS

Untuk perfilman Indonesia agar dapat membuat film bergenre romantis tentang remaja yang bertujuan dapat mencerdaskan bangsa dan memiliki pesan moral yang dapat dipetik dari film tersebut. Karena pada dasarnya film termasuk media massa yang mempunyai pengaruh cukup besar di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana.

Barthes, Roland. 2010. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa. Yogyakarta: Jalasutra

Vera, Nawiroh. 2016. Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia

SUMBER LAIN

Zaman, Budi K. 1993. Bahasa Film: Teks dan Ideologi, Laporan Penelitian. Yogyakarta: FISIPOL UGM